



Accepted: January 2022	Revised: January 2023	Published: February 2023
----------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Problematika Penerapan Manajemen Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam

Muhammad Amin Fathih

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: amienelfatih@gmail.com

Nur Khozim Muhlis

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: mukliskhozin123@gmail.com

Abstract

Islamic educational institutions are known as the oldest educational institutions in Indonesia, but in terms of quality and managerial aspects, Islamic educational institutions are still secondary. This is inseparable from the many challenges and problems of managerial inadequacy that exist in some Islamic educational institutions. This article aims to examine the problem of implementing management in Islamic educational institutions. The method used in this article is a literature study by reviewing some literature related to the theme that the author will study. The results show that one of the management problems in Islamic educational institutions is the lack of Islamic education managers in meeting the needs and expectations of stakeholders, then there are still authoritarian and centralistic leadership practices that apply in some Islamic educational institutions, the existence of a dichotomy in Islamic educational institutions that causes the emergence of two groupings to scientists, the lack of competent human resources, especially in its managerial aspect and the strength of several Islamic educational institutions in maintaining the values of local wisdom, so it also has an impact on the unwillingness of Islamic education to innovate in accordance with the times.

Keywords: *problems; challenges; implementation; education management.*

Abstrak

Lembaga pendidikan Islam dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, akan tetapi dalam aspek kualitas dan manajerialnya lembaga pendidikan Islam masih di nomor duakan. Hal ini tidak lepas dari banyaknya tantangan dan problematika kurang baiknya manajerial yang ada di sebagian lembaga pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji problem penerapan manajemen di lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur dengan mengkaji beberapa literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji penulis. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa salah satu problem manajemen di lembaga pendidikan Islam adalah kurangnya para pengelola pendidikan Islam dalam memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder, kemudian masih adanya praktek kepemimpinan otoriter dan sentralistik yang berlaku di sebagian lembaga pendidikan Islam, adanya dikotomi dalam lembaga pendidikan Islam yang menyebabkan timbulnya dua pengelompokan ke ilmuwan, masih minimnya SDM yang berkompenten terutama dalam aspek manajerialnya dan masih kuatnya beberapa lembaga pendidikan Islam dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokalnya, sehingga hal itu juga berdampak kepada enggannya pendidikan Islam untuk berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: problem; tantangan; penerapan; manajemen pendidikan.

Pendahuluan

Penyebaran agama Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pendakwah dari berbagai daerah seperti Mesir, Gujarat dan Persia berkembang begitu pesat. Sehingga mengantarkan Indonesia menjadi negara dengan popularitas masyarakatnya banyak menganut agama Islam terbesar di Dunia. Akan tetapi sebaliknya dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih dipandang sebagai lembaga pendidikan nomor dua. Padahal dalam segi historisnya lembaga pendidikan Islam sendiri memiliki peranan yang sangat besar sekali, mengingat lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan pertama yang berdiri di tanah nusantara ini.

Menurut Abuddin Nata (2012) Lembaga pendidikan Islam kerap dipandang sebagai lembaga yang memiliki peranan besar dalam mengawali tumbuhnya lembaga pendidikan di Indonesia dan bahkan dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, namun disisi lain lembaga pendidikan Islam sering kali juga dipandang sebagai lembaga pendidikan yang banyak memiliki problematika khususnya dari segi manajemen lembaga pendidikannya yang belum sepenuhnya terselesaikan sampai saat ini.

Bentuk problematika di lembaga pendidikan Islam yang sering diangkat oleh para pengamat pendidikan salah satunya berkaitan dengan aspek pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dimana banyak masyarakat berasumsi bahwa implementasi manajemen di lembaga pendidikan Islam masih belum teratur atau belum terlaksana sepenuhnya baik kepeimpinannya, sumber daya manusianya ataupun ke administrasinya. Dampak pengelolaan yang tidak baik tersebut akan berpengaruh besar terhadap *out put* yang akan dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Meskipun tidak semua lembaga pendidikan Islam mengalami problem seperti itu (Muh Hambali, 2020;62).

Jika permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan lembaga pendidikan Islam tidak disikapi dengan serius. Maka akan berdampak juga kepada ketertinggalan lembaga pendidikan Islam dengan lembaga pendidikan umum yang dalam prakteknya mampu mengimplementasikan fungsi manajemen dengan maksimal. Dengan kata lain lembaga pendidikan yang mampu memaksimalkan fungsi manajemen akan mampu menuntun kepada arah berjalannya tugas dan kinerja yang ada dalam lembaga agar dapat mencapai pendidikan yang berkualitas dan

memenuhi kebutuhan masyarakat seiring berkembangnya zaman. Sebaliknya lembaga yang kurang memperhatikan fungsi manajemen pendidikan akan menyebabkan ketidak jelasan arah dan tugas keorganisasian yang berpengaruh terhadap kinerja sumber daya yang ada di lembaga pendidikan serta tidak bisa memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman.(Muwahid, 2013)

Manajemen yang baik dalam lembaga pendidikan akan menggambarkan pengelolaan yang baik dari segi aspek input, proses dan outputnya sehingga dengan memaksimalkan fungsi manajemen diharapkan lembaga pendidikan Islam akan mampu bangkit kembali dari keterpurukannya dalam dunia pendidikan di kancah internasional. Setelah sebelumnya pada masa daulah Abbasiyah pendidikan Islam berhasil menjadi rujukan para ilmuwan dunia di masanya. Oleh karenanya problem manajemen di lembaga pendidikan Islam harus benar-benar diketahui dan diperhatikan betul oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam agar bisa menjadi sebuah evaluasi bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk bisa segera diselesaikan dengan langkah-langkah yang strategis.

Pembahasan

Proses Awal Pendidikan Islam di Indonesia

Secara historis pendidikan Islam di Indonesia mulai berkembang bersamaan dengan masuknya agama Islam di Nusantara, meskipun pada dasarnya tidak ada gambaran proses pendidikan secara jelas akan tetapi adanya siklus kehidupan antara para pedagang yang datang dari Arab dan Asia timur dalam menyebarkan agama Islam dengan warga pribumi sudah menunjukkan adanya gambaran pendidikan agama Islam saat itu. Siklus kehidupan antara pendakwah dan masyarakat pribumi tersebut lama-kelamaan mengantarkan para pendakwah menuju kesuksesan dalam menyebarkan agama Islam dengan terbentuknya sekumpulan masyarakat muslim yang terjadi di pesisir Sumatra (Arief yunus, 2015).

Proses pendidikan Islam di Nusantara memiliki kesamaan dengan proses pendidikan Islam di negara asal para ulama' penyebar agama Islam di tanah Nusantara. Sebagaimana contoh pelaksanaan pendidikan Islam di Nusantara awal mulanya dilakukan di masjid dengan sistem *halaqah*, disamping itu praktek pendidikan Islam juga dilakukan di rumah-rumah Ulama' yang juga turut andil dijadikan tempat pengajaran agama Islam. Kondisi seperti itu berlangsung terus menerus bahkan sampai saat ini-pun di sebagian daerah praktek pembelajaran seperti itu masih tetap dipertahankan.

Perkembangan pendidikan Islam mengalami kemajuan pada masa Wali Songo sejak abad 15 Masehi dimana Sunan Ampel berhasil mendirikan pesantren di Ampel Denta. Kemudian menyusul Sunan Giri yang juga menimba Ilmu di pesantren Ampel Denta turut juga mendirikan pesantren tepatnya di Giri. Sejak saat itulah pendidikan Islam mulai mengalami perkembangan, banyak para santri yang menimba Ilmu di pesantren bermunculan dari berbagai daerah yang tidak hanya dari pulau Jawa saja namun ada sebagian dari luar pulau Jawa. Ketertarikan masyarakat saat itu untuk menimba ilmu di pesantren terjadi karena sistem pembelajaran 24 jam yang dipraktekkan di pesantren menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk memondokkan putra-putranya di pesantren.

Pada masa Maulana Malik Ibrahim praktek pendidikan terus gencar dilaksanakan selama kurang lebih 20 tahun, sampai raja terus melakukan pengkaderan mubalig untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat saat itu. Zuhairini (2004) Pengkaderan tersebut dilaksanakan di pesantren, dimana pesantren saat itu merupakan satu-satunya tempat yang digunakan untuk mendidik para santri dalam memperdalam ilmu agama Islam. Praktek pendidikan Islam melalui pesantren juga terjadi diberbagai daerah dan kerajaan seperti halnya Kalimantan. Sampai pada

akhirnya pendidikan pesantren mulai menghadapi tantangan baru dengan diberdirikannya sekolah umum oleh Belanda.

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kolonial

Agama Islam merupakan agama yang cinta damai, dengan adanya kedamaian tersebut menjadi faktor utama agama Islam mudah diterima oleh masyarakat pribumi. Kesuksesan penyebaran agama Islam di Indonesia tidak lepas dari keberhasilan para pendakwah yang menyebarkan agama Islam dengan cinta damai dan tanpa melalui jalur peperangan. Hingga pada akhirnya masyarakat pribumi membuka peluang luas bagi para pendakwah dalam menyebarkan agama Islam, sehingga penyebaran agama Islam bisa berkembang begitu pesat di tanah nusantara ini.

Adanya perkembangan tersebut menuntut Wali Songo agar memenuhi kebutuhan pendidikan Islam seperti guru dan tempat belajar yang layak untuk menunjang proses belajar mengajar pendidikan Islam bagi warga pribumi. Sehingga untuk memenuhi tuntutan tersebut akhirnya Wali Songo mendirikan pesantren sebagai salah satu tempat belajar ilmu agama Islam saat itu. Proses pendidikan Islam melalui lembaga pesantren inilah yang memberikan wadah bagi masyarakat muslim saat itu dalam mengenyam pendidikan Islam. Hingga pada akhirnya lembaga pendidikan Islam harus menghadapi tantangan baru dengan di berdirikannya sekolah umum oleh pemerintahan Belanda (Arief furchan, 2004).

Berdirinya sekolah Belanda saat itu menjadi pro kontra di kalangan umat muslim. Ada yang menyatakan bahwa sekolah yang didirikan oleh Belanda sistem pembelajarannya lebih efektif karena dibantu alat untuk mempermudah peserta didik dalam belajar. Ada yang menyatakan meskipun sekolah Belanda banyak memiliki kelebihan akan tetapi sekolah belanda tidak patut untuk ditiru karena sekolah Belanda merupakan sekolah yang didirikan oleh orang kafir. Akan tetapi setelah beberapa pihak yang melihat kelebihan sekolah Belanda tersebut berkunjung ke Timur Tengah dalam rangka menunaikan haji, ternyata kebanyakan sekolah disana juga memakai sistem yang dipakai oleh sekolah Belanda. Akhirnya dicobalah memasukan hal-hal baru dalam pendidikan Islam (M Rofi fauzi, 2018).

Praktek modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam akhirnya terus berlanjut, sehingga ada beberapa lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pembelajaran dan kurikulum yang ada di sekolah Belanda dicampur dengan tambahan-tambahan ilmu agama Islam. Pada dasarnya adanya sekolah Belanda ini bukan berarti menghapus pendidikan Islam yang telah lama ada. Akan tetapi pendidikan Islam tetap ada cuma dalam segi kurikulumnya ada beberapa tambahan yang di ambil dari sekolah Belanda. Adanya integrasi sekolah Belanda dengan lembaga pendidikan Islam menyebabkan lembaga pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa kategori yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam.

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus berlanjut sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri (Menag, Mendagri, dan Mendikbud) pada tahun 1975 yang menyetarakan ijazah madrasah dengan ijazah sekolah sekaligus dibarengi keluarnya persyaratan kurikulum madrasah 70% harus terdiri dari pendidikan umum seperti yang dipraktekkan di sekolah umum.

Dengan adanya SKB 3 menteri tersebut menimbulkan paradigma baru bagi masyarakat Indonesia dimana Ijazah merupakan persyaratan utama untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Sehingga tidak sedikit pesantren mulai membuka adanya perubahan tersebut dengan mendirikan juga sekolah-sekolah yang diakui oleh pemerintah untuk bisa mendapatkan Ijazah. Disamping itu sebagian

pesantren tetap mempertahankan ke khasan sistem pendidikannya dengan sistem pendidikan tradisional.

Faktor-Faktor Yang Menjadi Problem Dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam kerap dipandang sebagai lembaga yang masih banyak memiliki problematika hal ini disebabkan kurangnya lembaga pendidikan Islam dalam memaksimalkan fungsi manajemen. Tetapi adakalanya juga problematika itu terjadi karena adanya sikap dari masyarakat dan pengelola pendidikan Islam itu sendiri masih kurang memperhatikan perkembangan dan inovasi-inovasi pendidikan yang terus terjadi seiring dengan berkembangnya zaman.

Seperti pada fenomena problematika lembaga pendidikan umumnya, bahwa pendidikan Islam pun masih banyak dihadapkan oleh persoalan internal baik berkaitan dengan kelembagaan ataupun keilmuan, bahkan mencakup persoalan klasik mulai dari manajemennya, pendanaan, kurikulum, sumber daya manusia yang kurang mumpuni sampai masalah infrastruktur yang masih belum banyak terpecahkan sampai saat ini. Sehingga persoalan-persoalan tersebut menjadi penghambat lembaga pendidikan Islam untuk menjadi lembaga yang berkualitas (Aisyah tidjani, 2017).

Faktor utama yang menjadi problem terhadap kurang terlaksananya penerapan manajemen pendidikan yang baik di sebagian lembaga pendidikan Islam, salah satunya disebabkan sumber daya manusia yang berkompotensi tinggi masih minim ditemukan di lembaga pendidikan Islam, lebih-lebih lembaga pendidikan yang menyanggah status swasta. Hal ini sebenarnya karena kurangnya pemerataan pendidikan yang ada di Indonesia. Sehingga kebanyakan sumber daya manusia yang berkualitas lebih memilih mengabdikan diri di lembaga pendidikan yang kategori pendanaannya besar dibandingkan lembaga pendidikan yang pendanaannya kecil. Karena realita yang ada memang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa para pengelola pendidikan disamping menjadi tenaga pendidik mereka juga harus mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga itulah yang menjadi alasan besar mengapa sebagian pendidikan Islam kerap dipandang sangat sulit dan kurang dalam memaksimalkan fungsi manajemennya.

Selain itu Pendidikan Islam oleh sebagian masyarakat masih dipandang secara dikotomi artinya, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga yang setiap harinya hanya mengkaji ilmu-ilmu keislaman saja, mereka beranggapan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak mengkaji ilmu umumnya. Meskipun saat ini tidak sedikit lembaga pendidikan Islam sudah mulai menyeimbangkan pendidikan Islam dengan umumnya. Namun terlepas dari itu pandangan dikotomi ini sebenarnya tidak lepas dari historis tujuan awal didirikannya pendidikan Islam, dimana praktek awal mula diadakannya pendidikan Islam memang bertujuan untuk mensukseskan penyebaran dan pendidikan agama Islam bagi masyarakat di tanah nusantara ini.

Dikeluarkannya SKB 3 Menteri (Menag, Mendagri, dan Mendikbud) pada tahun 1975 yang menyetarakan ijazah madrasah dengan ijazah sekolah, dimana Ijazah ditetapkan menjadi salah satu persyaratan wajib untuk bisa bekerja dan meneruskan kepada studi perguruan tinggi, menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan modernisasi dan merubah sistem pendidikannya sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah.

Peraturan tersebut menjadi awal bagi lembaga pendidikan Islam untuk dapat mengaplikasikan sistem manajemen pendidikan modern sekaligus menjadi terobosan baru bagi lembaga pendidikan Islam untuk bisa bersaing dengan sekolah-sekolah umum terutama dalam kualitas keilmuannya yang

sebelumnya lembaga pendidikan Islam hanya dikenal sebagai lembaga yang berkualitas dalam segi keagamaan saja.

Sebagaimana kita lihat belakangan ini ada banyak lembaga pendidikan Islam yang tidak tanggung-tanggung mengadopsi kurikulum yang berasal dari luar negeri dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ke-Islamannya untuk bisa bersaing di kancah nasional maupun internasional. Seperti halnya lembaga pendidikan Islam yang ada di bawah kumpulan IIBS (*internasional Islamic boarding school*), yang terkenal akan bagusnya sistem manajemen kelebagaannya melalui integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum internasional. Serta tidak jarang pula dari beberapa lembaga pendidikan Islam di era modern ini sudah banyak menerapkan pola kepemimpinan demokratis dan tidak lagi menggunakan kepemimpinan sentralistik dan otoriter, sebagaimana yang di praktekkan di dalam kepemimpinan pendidikan Islam tradisional, meskipun kita tahu dari kedua gaya kepemimpinan tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing dalam penerapannya.

Disisi lain adanya modernisasi sistem pendidikan nasional menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian lembaga pendidikan klasik. Karena masih kentalnya dengan sifat dan pemikiran klasiknya terutama dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan Islami, sehingga tidak jarang pula sistem pendidikan modern di asumsikan memiliki kelemahan karena dianggap gagal dalam membangun karakter peserta didik dibandingkan sistem pendidikan klasik. Sehingga sebagian lembaga pendidikan Islam lebih memilih sistem pendidikan klasik yang sudah lama dijalankan dan dipraktekkan sejak dulu. Tidak berhenti disini saja, problem yang terjadi di lembaga pendidikan Islam juga berkaitan dengan politik yang terjadi di Indonesia jika dilihat dari beberapa pendidikan Islam yang berstatus non formal masih banyak belum terurus sepenuhnya dibandingkan dengan lembaga pendidikan Islam yang sudah berstatus formal, hal ini dapat dilihat dari kurikulum, pembiayaan dan keadministrasiannya.

Hambali dan Muhaimin dalam bukunya mengklasifikasi problem manajemen pendidikan Islam ke dalam dua kategori yaitu problem manajemen pendidikan Islam klasik dan problem manajemen pendidikan Islam kontemporer:

1. Problem Manajemen Pendidikan Islam Klasik

- a. Problem Manajemen Kepemimpinan

Permasalahan manajemen kepemimpinan yang terjadi di lembaga pendidikan Islam adalah masih berlakunya sistem kepemimpinan yang sentralistik, otoriter dan karismatik, serta lebih mengedepankan popularitas ketokohan seseorang. Adanya pola kepemimpinan seperti itu tidak lepas dari pemahaman kepemimpinan secara historis dimana seseorang dianggap sebagai pemimpin karena ada sisi keunggulan dan karismatiknya di dalam pandangan masyarakat.

- b. Problem Manajemen Stakeholder

Sebuah lembaga pendidikan agar bisa tetap eksis dengan kemajuan yang dicapainya tidak lepas dari bagaimana lembaga pendidikan tersebut mampu menganalisis kebutuhan dan harapan yang diinginkan oleh stakeholder. Dalam lembaga pendidikan Islam terkadang mengabaikan tuntutan dari stakeholder, dan inilah yang menjadikan pandangan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah sulit untuk bisa mengikuti perkembangan zaman karena kurangnya memenuhi tuntutan kemajuan zaman.

- c. Problem Manajemen Pembelajaran

Praktek manajemen pembelajaran yang baik merupakan kunci kesuksesan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal sekaligus efektif dan efisien. Salah satu problem yang sering terjadi di lembaga pendidikan Islam adalah masih seringnya mempraktekkan metode pembelajaran klasik seperti ceramah dimana itu menunjukkan guru yang aktif dibanding siswa yang harus aktif. Kemudian dari itu menunjukkan juga kurangnya SDM guru yang profesional dalam mengajar.

Moh. Wardi menyatakan problem yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam dapat dilihat dari problem yang terjadi pada epistemologinya (Moh Wardi, 2013). Sehingga dari adanya problem tersebut akan menimbulkan pemahaman problem lainnya seperti: a) Pendidikan Islam kerap dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional dikarenakan praktek pembelajarannya dianggap kurang menarik. b) Adanya pandangan bahwa pendidikan Islam kurang mampu mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna serta nilai yang dikira penting untuk di internalisasikan dalam diri seseorang melalui berbagai cara dan media. c) Pendidikan Islam juga dipandang sebagai pendidikan konvensional karena lebih menitik beratkan peserta didik dalam menghafal dibandingkan merangsang peserta didik dalam menghadapi isu-isu di era moderen.

2. Problem Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Perubahan sistem dalam lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari adanya interaksi orang Islam yang ada di Indonesia dengan orang luar dimana interaksi tersebut tentunya akan berdampak kepada praktek budaya luar terhadap orang dalam begitupun juga terhadap praktek pelaksanaan pendidikan. Implementasi pemikiran pendidikan kontemporer di Indonesia dapat dilihat dari beberapa perubahan antara lain:

- a. Adanya perubahan kelembagaan seperti pesantren, madrasah dan bahkan berdirinya sekolah-sekolah Islam unggulan
- b. Sudah adanya beberapa sekolah Islam yang mengunggulkan Sains dan teknologi.
- c. Banyak sekolah Islam yang berlomba-lomba menyediakan infrastruktur yang lebih moderen dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai
- d. Dipraktikkannya metode-metode pembelajaran yang lebih kekinian
- e. Berubahnya bentuk hubungan guru dan murid, dari yang semula personal (instruktif) menjadi formal (fasilitatif)
- f. Berubahnya otoritas Kyai ke manajemen pendidikan
- g. Berdirinya lembaga perguruan tinggi dengan berbagai jurusan keilmuan yang tidak hanya fokus terhadap ilmu agama melainkan ilmu umum juga.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa problem di lembaga pendidikan Islam dimana hal itu juga menjadi tantangan bagi para pengelola lembaga pendidikan Islam dalam memaksimalkan penerapan manajemen pendidikan yang baik. antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya Berinovasi dan Menganalisis Kebutuhan Stakeholder

Masih banyaknya pandangan klasik para pengelola lembaga pendidikan Islam yang tidak mau mengikuti perkembangan zaman mengakibatkan sebagian lembaga pendidikan Islam kurang mampu dalam memberikan kepuasan terhadap stakeholder pendidikan. Padahal mengadakan perubahan dan inovasi sesuai dengan perkembangan zaman saat ini sangat dibutuhkan oleh setiap lembaga pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaimin dalam bukunya bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi kecuali perubahan. (Muhaimin, 2009)

Dari ungkapan tersebut sebenarnya bisa dijelaskan bahwa melakukan perubahan dalam lembaga pendidikan merupakan tuntutan yang harus dilaksanakan secara terus menerus. Perubahan dan Inovasi dalam pendidikan perlu dilakukan salah satunya bertujuan untuk merelevansikan pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan stakeholder dan tuntutan zaman yang terus berjalan. Pendidikan Islam yang tidak mau berinovasi sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman pada akhirnya akan mengalami kekalahan dalam persaingan dengan lembaga yang mau membuka lebar pintu inovasi dalam pendidikan.

2. Kepemimpinan yang Otoriter dan Sentralistik

Berlakunya kepemimpinan yang otoriter dan sentralistik di dalam lembaga pendidikan Islam menjadi penghambat terhadap penerapan manajemen pendidikan Islam. Pola kepemimpinan otoriter dan sentralistik akan menyebabkan semua kebijakan dan kekuasaan dalam mengelola lembaga pendidikan menjadi sepenuhnya di atur oleh pemimpin itu sendiri. Sehingga penerapan fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan akan sulit untuk dilaksanakan.

Adanya kepemimpinan seperti ini akan menjadi penghambat bagi lembaga pendidikan untuk terus bisa berinovasi kepada kemajuan di masa depan, dikarenakan semua keputusan dan kebijakan sepenuhnya di pegang oleh pemimpin, sehingga masukan dan usulan yang membangun dari anggota akan sulit untuk di praktekan dalam kepemimpinan yang sentralistik dan otoriter ini

3. Adanya Dikotomi Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam lebih banyak dipandang sebagai lembaga yang hanya memfokuskan dirinya terhadap pendalaman ilmu agama Islam saja, meskipun realitanya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang sudah mulai membuka pintu lebar untuk turut memasukkan ilmu sains dalam bidang kajiannya, agar bisa tetap eksis pada era saat ini yang menuntut manusia agar bisa belomba dalam menguasai bidang teknologi.

Pendidikan Islam tanpa disadari juga hanyut dalam praktek pendidikan sekuler. Dimana pendidikan sekuler mengembangkan ilmu dengan spesialis secara ketat yang akan menyebabkan keterkaitan ilmu satu dengan lainnya akan hilang. Kemudian pada akhirnya akan mengakibatkan lahirnya pengelompokan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan adanya dikotomi seperti itu maka akan melahirkan dua pandangan bahwa ilmu agama merupakan ilmu wajib karena berkaitan langsung dengan praktek ibadah sehari-hari sedangkan ilmu umum bersifat tidak wajib jadi bisa dipelajari atau tidak dipelajari. Hal ini akan menjadi problem kemunduran umat Islam ketika masih memandang pendidikan Islam secara dikotomi (Amin Abdullah, 2003).

4. Minimnya Sumber Daya Manusia yang kompeten dan profesional dalam lembaga pendidikan Islam

Tidak jarang para pemimpin lembaga pendidikan yang kurang memahami tujuan yang ingin dicapai oleh lembaganya karena minimnya keilmuan yang dikuasainya. Oleh karena itu para pengelola pendidikan hendaknya merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapainya. Karena meskipun pendidikan Islam sudah dijalankan dengan sistem modern akan tetapi tidak memahami tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya. Maka akan terbawa arus modernisasi dan akan menghilangkan nilai Islam.

Disamping itu perlunya meningkatkan kualitas SDM yang ada di lembaga pendidikan Islam, para SDM yang ada dalam lembaga pendidikan Islam perlu untuk ditingkatkan lagi akan keahliannya dalam teori dan praktek ilmu manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya

dalam aspek pemahaman teori saja akan tetapi dalam praktek pelaksanaannya harus benar-benar ditekankan lagi. Dengan adanya SDM yang berkualitas maka problem-problem yang terjadi dalam penerapan manajemen pendidikan di lembaga pendidikan Islam diharapkan bisa terselesaikan.

5. Masih Kentalnya Nilai Ke Arifan Lokal yang Dipertahankan di sebagian Lembaga Pendidikan Islam

Sistem nilai merupakan norma-norma yang berlaku dan dipegang oleh sekelompok manusia. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam terutama yang non formal seperti pesantren masih kuat mempertahankan nilai-nilai tradisional mulai dari sejak berdirinya pesantren sampai sekarang. Mereka menganggap sistem pendidikan yang sudah turun temurun ke mereka di anggap sangat sakral sekali, sehingga sulit bagi mereka untuk merubahnya dengan sistem pendidikan yang modern. Disamping itu pada dasarnya ilmu manajemen berasal dari teori-teori barat sehingga ada kemungkinan bagi kalangan pengelola lembaga pendidikan Islam klasik sulit untuk memahaminya karena mereka juga jarang mengkajinya.

Penutup

Problem dan tantangan dalam penerapan manajemen pendidikan di sebagian lembaga pendidikan Islam dikarenakan tidak lepas dari adanya praktek kepemimpinan yang berlaku di sebagian lembaga pendidikan Islam masih menganut pola kepemimpinan otoriter, kemudian masih adanya dikotomi dalam lembaga pendidikan Islam yang mengakibatkan pembagian antara ilmu umum dan agama selalu di asumsikan tidak ada keterkaitannya, minimnya sumber daya manusia yang kompeten dalam lembaga pendidikan Islam terutama dalam penguasaan kemandirian serta masih kuatnya beberapa lembaga pendidikan Islam dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokalnya, sehingga hal itu berdampak kepada enggan mereka untuk terus berinovasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press. 2003.
- Fauzi, M.Rofi. "Problem Pendidikan Islam," *Jurnal As Sibyan*, 01, no. 02 (2018).
- Furchan, H. Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Gama Media. 2004.
- Hambali, Muh, dan Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2020.
- Muhaimin. *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Pengembangan Sekolah Dasar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2012.
- Shulhan, Muwahid, dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit teras. 2013.
- Tidjani, Aisyah. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Jurnal Reflektika*, 13, no. 01 (Juni 2017).

- Wardi, Moh. "Problem Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya," *Jurnal Tadris*, 08, no. 01 (Juni 2013).
- Yunus, H. Arief, dan E.Kosmajadi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Majalengka: Universitas Majalengka. 2015.
- Zuhairini,. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Copyright © 2023 **Journal Dirasah**: Vol.6, No. 1, Februari 2023 , p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of Journal Dirasah is the property of Journal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>